



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halm 1767-1774

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen

Esti Regina Boiliu^{1✉}, Noh Ibrahim Boiliu², Djoys Anneke Rantung³

Universitas Kristen Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : estireginaboiliu02@gmail.com¹, boiliunoh@gmail.com², djoys.anneke@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini merupakan suatu upaya untuk menunjukkan teori belajar sebagai dalam dasar mendesain teknologi dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hingga saat ini, belum ada artikel serupa yang membahas teori belajar sebagai landasan dalam desain teknologi PAK. Tujuan penulisan artikel ini berusaha untuk menjelaskan tentang teori belajar sebagai landasan bagi desain Teknologi PAK. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan sumber-sumber secara tertulis seperti buku dan artikel ilmiah lainnya. Tentunya semua sumber tersebut merujuk kepada topik terkait teori belajar, teknologi pendidikan dalam konteks PAK. Hasil penulisan artikel ini adalah menguraikan teori belajar humanistik, lalu memberikan jawaban dan penjelasan mengenai teori belajar sebagai landasan dalam teknologi PAK.

Kata Kunci: teori belajar, teknologi pendidikan, Pendidikan Agama Kristen

Abstract

In the framework of Christian Religious Education, this article tries to show how learning theory can be used to create technology. There hasn't been a similar essay that tackles learning theory as a foundation in Christian Religious Education technology design until now. The goal of this essay is to discuss learning theory as a foundation for Christian Religious Education technology design. The goal of this essay is to discuss learning theory as a foundation for Christian Religious Education technology design. This study employs a literature review strategy, which entails gathering textual sources such as books and scientific papers. Naturally, all of these materials discuss learning theory and educational technology in the context of Christian Religious Education. The purpose of this article is to describe humanistic learning theory, followed by replies and explanations concerning learning theory as a foundation in Christian Religious Education technology.

Keywords: Learning Theory, Educational Technology, Christian Religious Education

Copyright (c) 2022 Esti Regina Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, Djoys Anneke Rantung

✉ Corresponding author:

Email : estireginaboiliu02@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2180>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 2 Tahun 2022

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Teknologi merupakan suatu hal yang nyata dan dikonsumsi oleh sebagian besar manusia. Dari setiap perubahan teknologi yang terjadi, kebanyakan orang masih memiliki paradigma yang rendah dan keliru mengenai teknologi, di mana teknologi selalu dikaitkan dengan alat elektronik, misalnya komputer, televisi, radio, tape, dan sejenisnya. Mohammad Yaumi menjelaskan, bahwa hal ini sebenarnya bukanlah kekeliruan, tetapi terjadinya kebiasaan berpikir tentang teknologi secara sederhana sehingga dimaknai hanya sebatas alat (Yaumi, 2016). Mohammad Yaumi juga mengatakan bahwa kesalahpahaman ini tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan juga di negara maju lainnya seperti Amerika Serikat dan Kanada. Buktinya adalah ketika ada pertanyaan dari beberapa professor kepada seorang penulis yang sedang mengambil jurusan *Sandwich-Like* di *Ochio State University* Amerika Serikat pada tahun 2010/2011. Pertanyaan yang diajukan adalah “mengapa mengembangkan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (*multiple Intelligence Based Learning*), sementara anda mengambil program studi teknologi pendidikan?” (Yaumi 2016). Tentunya pertanyaan yang demikian menunjukkan bahwa para professor tersebut memandang teknologi pendidikan hanya sebatas alat digital, seperti internet, komputer dan perangkat keras lainnya. Padahal jika disadari, teknologi pendidikan memiliki makna yang sangat luas untuk dipahami dalam proses belajar mengajar.

Teknologi pendidikan sebagai penghasil berbagai konsep dan praktik dengan memanfaatkan media sebagai sumber belajar. Hackbarth dalam Warsita bahwa, sebaiknya teknologi pendidikan dipandang sebagai konsep yang bersifat multidimensional, yakni suatu proses keterlibatan antara penerapan pengetahuan sebagai upaya untuk menemukan solusi dari masalah-masalah dalam proses belajar mengajar (Bambang Warsita, 2011). Artinya bahwa teknologi pendidikan tidak hanya mencakup alat, melainkan juga unsur manusia seperti ilmu pengetahuan, ide, dan prosedur lainnya. Selain itu, teknologi pendidikan juga berbicara tentang kreatifitas dalam proses belajar mengajar.

Berhubungan dengan teknologi pendidikan, maka teori belajar mendapatkan posisi yang penting, di mana teori belajar menjadi kerangka kerja konseptual yang menggambarkan mengenai pengetahuan yang diserap, diproses, dan dipertahankan selama proses pembelajaran. Keberlangsungan proses kegiatan belajar semestinya teknologi pendidikan disesuaikan dengan teori belajar, karena tujuan dari belajar adalah untuk mengalami perubahan. Menurut Nidawati, belajar merupakan proses untuk merubah tingkah laku dari yang baik menjadi lebih baik, di mana perubahan tersebut terjadi melalui latihan dan pengalaman (Nidawati, 2013). Akan tetapi, dalam penerapannya, seringkali lingkungan dan kegiatan belajar tidak sejalan dengan teori belajar sehingga ekspektasi yang diinginkan tidak tercapai karena teknologi pendidikan tidak didasari oleh teori belajar.

Permasalahan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah minimnya artikel terpublikasi yang membahas tentang teori belajar humanistik sebagai landasan teknologi pendidikan dan hubungannya dalam PAK. Sementara dalam konteks PAK, teknologi berfungsi sebagai pengantar untuk meningkatkan mutu belajar siswa, juga memperlengkapi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya.

METODE PENELITIAN

Dalam melengkapi penulisan ini, penulis melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber secara tertulis dari buku-buku, artikel ilmiah dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan topik teknologi pendidikan, teori belajar dan PAK. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: tahap pencarian dan pengumpulan sumber, tahap dianalisis dan tahap penarikan kesimpulan. Dari tahap-tahap inilah, pada akhirnya artikel ini menjadi satu-kesatuan yang utuh yaitu membahas tentang bagaimana teori belajar sebagai landasan dalam desain teknologi pendidikan dalam konteks PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Konsep dasar teori belajar Humanistik

Secara psikologis, humanisme merupakan suatu aliran psikologi yang berlandaskan pada eksistensialisme, yaitu aliran yang menganggap bahwa setiap manusia bebas dalam bertindak, menentukan nasib serta keberadaannya, dan bukan semata-mata merupakan hasil dari lingkungan (Lefudin, 2014). Apabila dibandingkan dengan teori belajar yang lain, maka Farah Dina Insani menganggap teori ini merupakan teori yang paling abstrak, karena lebih banyak berbicara tentang gagasan dan ide bukan apa yang dilakukan dalam keseharian seseorang (Insani, 2019). Hal terpenting yang diutamakan dalam teori ini adalah lebih menekankan kehidupan kejiwaan manusia, di mana terdapat berbagai potensi yang khas untuk diberdayakan (Insani, 2019). Naning Ma'rifatul Faiqoh dan R. Umi Baroroh mengatakan bahwa teori humanistik menitikberatkan pada tiga ranah pendidikan, yakni: kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam hal ini, peserta didik memiliki hak untuk belajar optimis dan menjadi lebih baik (Ma'rifatul Faiqoh & Baroroh, 2020). Artinya bahwa, teori humanistik melihat bahwa setiap individu selayaknya diberi hal dalam mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.

Selanjutnya, makna lain dari teori humanistik teori yang lebih mementingkan bagaimana memanusiaikan manusia, maksudnya adalah individu yang belajar mampu mengembangkan potesensi yang dimilikinya. Senada dengan pernyataan ini, Abdurakhman Omon, Radif Khotamir Rusli (2017) menjelaskan, bahwa teori humanistik merupakan usaha untuk memahami perilaku dari sudut pandang pelaku yang belajar, tidak dari sudut pandang pengamatan. Teori humanistik menganggap siswa berhasil apabila siswa tersebut dapat memahami lingkungan dan diri sendiri atau yang dikenal dan istilah *self regulated learning* (Sulaiman & Neviyarni, 2021). Sumantri & Ahmad (2019) juga menjelaskan bahwa teori humanistik berperan untuk membimbing serta menuntun peserta didik untuk berpikir induktif, dan lebih mengutamakan praktik disbanding teori. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

Menurut teori humanistik, apapun teori belajar yang digunakan dan dimanfaatkan, tujuannya adalah untuk membuat perubahan dan pengembangan diri pada manusia, atau dengan kata lain adalah memanusiaikan manusia. Di sini, manusia dapat mengaktualisasikan diri, memiliki pemahaman yang benar tentang dirinya sendiri (Ni Nyoman Perni, 2018). mengetahui potensi yang dalam dirinya sendiri yang dapat direalisasikan dalam kehidupannya secara optimal.

Tokoh-tokoh teori Humanistik

Abraham H. Maslow



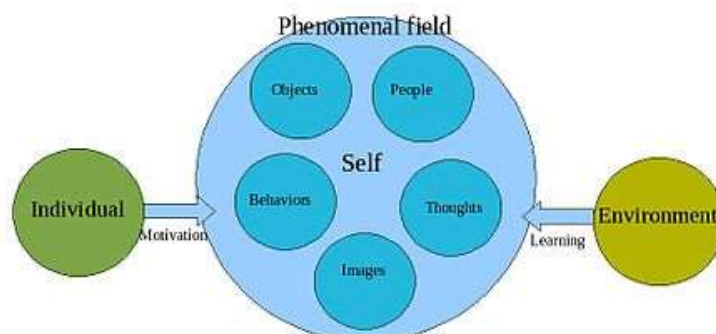
Gambar 1. Maslow's Hierarchy of Needs

Salah satu teori Abraham Maslow yang terkenal adalah "*hierarchy of needs*" (*hirarki kebutuhan*). Tokoh ini dilahirkan di Brooklyn, New York pada tahun 1908 (Utami, 2020), dan Maslow wafat di California, Amerika pada tahun 1970 (Mujib & Suyadi, 2020). Berkaitan dengan teorinya, Maslow melihat perilaku individu sebagai upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hirarki, di mana manusia memiliki

motivasi untuk melihat kebutuhan yang dibutuhkan dalam hidupnya dalam belajar. Hirarki kebutuhan berkenaan dengan fisiologis/dasar, yakni rasa aman dan tentram, dicintai dan disayangi, dihargai serta aktualisasi diri (Herpratiwi, 2016). Dalam aktualisasi diri, seseorang belajar untuk mandiri, percaya diri, realistis dengan tujuan hidupnya, serta fleksibel (Abdurakhman Omon, Radif Khotamir Rusli, 2017). Tokoh ini membuat suatu tingkatan teori belajar bagi seseorang pelajar dengan mengemukakan 5 hirarki, yakni: pertama, *physiological needs* (kebutuhan psikologis) yang merupakan hirarki paling rendah. Konteks ini lebih kepada kebutuhan biologis, di mana individu tersebut semestinya dipuaskan dan merasa cukup sebelum kebutuhan lainnya, seperti makana, miuman, air dan urara. Hirarki yang kedua adalah *safety needs* (kebutuhan dan kemananan). Hal ini muncul setelah kebutuhan fisiologi yang berkaitan dengan keamanan lingkungan dan juga aktivitas sehari-hari. Ketiga, *Belongingness and love needs* (kebutuhan untuk memiliki kasih dan sayang), di mana kebutuhan ini berhubungan orang atau sosial. Keempat, *esteem needs* (kebutuhan dan penghargaan), yaitu kebutuhan adanya pengakuan dari orang lain untuk diterima dan dihormati. Makna lain dari hirarki ini adalah kebutuhan terhadap diri sendiri dan juga terhadap orang lain. Kelima, *self actualization* (aktualisasi diri), yaitu individu mewujudkan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya (Utami, 2020). Dari kelima hirarki ini, maka dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu hirarki pertama sampai keempat merupakan hirarki kebutuhan yang harus dipenuhi, sedangkan hirarki kelima sebagai hirarki keinginan untuk bertumbuh dan berkembang.

Athur Combs

Arthur Combs bersama dengan sahabatnya Donald Snygg memfokuskan perhatian mereka pada bidang pendidikan. Konsep dasar yang dipakai adalah *meaning* (makna dan arti) (Solichin, 2018). Combs mengemukakan bahwa perilaku batiniah setiap orang memiliki perbedaan, seperti perasaan, persepsi dan keyakinan. Perbedaan inilah yang kemudian membuat seseorang agar dapat memahami orang lain (Utami, 2020). Tokoh ini adalah tokoh humanis yang mengatakan bahwa seorang guru/pendidik tidak diperbolehkan berasumsi bahwa peserta didik memiliki keinginan untuk belajar jika semua materi sudah tersusun sebagaimana semestinya. Padahal, perlu diketahui bahwa bagaimana strategi dan metode yang digunakan oleh guru dapat membawa peserta didik untuk menghubungkan materi pembelajaran dalam kehidupannya (Nast & Yarni, 2019). Selanjutnya, Combs memberikan lukisan persepsi diri dalam dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat satu (Sulaiman and Neviyarni, 2021). seperti gambar dibawah ini.

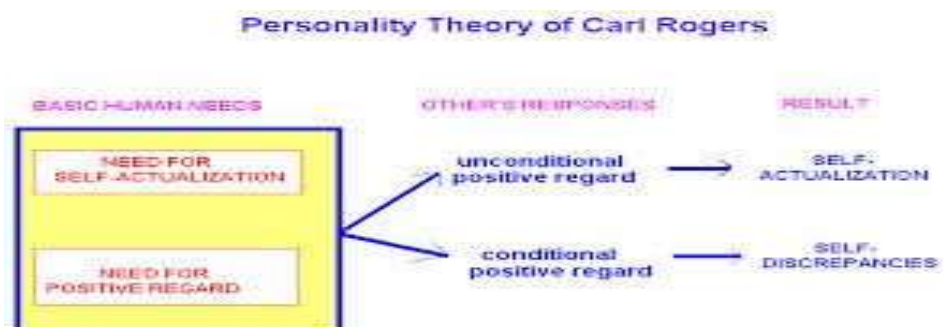


Gambar 2. Phenomena Field

Gambar di atas dapat dipahami bahwa, gambar kecil (1) menunjukkan gambaran dari persepsi diri dan lingkungan yang besar, sedangkan lingkaran besar (2) menunjukkan persepsi dunia. Jadi, semakin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri, maka makin berkurang juga pengaruhnya terhadap perilakunya. Dengan demikian, hal-hal yang memiliki sedikit hubungan dengan diri, maka akan makin mudah hal itu terlupakan (Sulaiman & Neviyarni, 2021). Dari pemahaman ini, Combs ini menunjukkan bahwa perilaku

setiap orang memiliki perbedaan sehingga, untuk memahami orang lain, perlu ada sikap memposisikan diri jadi seperti persepsinya orang itu.

Carl Ransom Rogers



Gambar 3. Personality Theory of Carl Rogers

Carl Ransom Rogers lahir di Oak Park, Illionis pada tahun 1902 dan meninggal dunia pada tahun 1987 di LaJolla California. Rogers memperoleh gelar Master bidang Psikologi di Columbia University, kemudian pada tahun 1931, beliau memperoleh gelar Ph. D Psikologi (Solichin, 2018). Rogers terkenal dengan teori “*personality theory*” (teori kepribadian). Menurutny, penting untuk menghindari sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantuk individu menyelesaikan masalah kehidupannya.

Penekanan Rogers tentang teori humanistik adalah sikap saling menghargai tanpa membeda-bedakan, yaitu: realitas didalam fasilitator belajar, penghargaan dan kepercayaan, serta pengertian yang empati (Abdurakhman Omon, Radif Khotamir Rusli, 2017) dan (Herpratiwi, 2016). Kemudian, Robert juga mengemukakan beberapa prinsip tentang humanistik dalam bukunya “*freedom to learn*”, antara lain: 1) secara natural, manusia memiliki keinginan untuk belajar tentang dunianya sendiri yang kemudian mendorong dia untuk melakukan atau mengaplikasikannya. 2) Apabila pelajaran yang diberikan relevan dengan kebutuhan siswa, maka dipastikan bahwa akan lebih cepat dipelajari dan lebih bermakna bagi pribadi siswa tersebut. 3) Belajar berkaitan dengan usaha untuk mengubah persepsi siswa agar menjadi lebih baik. 4) Tugas belajar dapat membuat siswa memiliki pengalaman dalam berusaha menemukan cara. 5) Untuk sampai ke konteks belajar bermakna, maka siswa harus melakukan apa yang diterima dari pelajaran. 6) Diperlukan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. 7) Melibatkan siswa agar mendapatkan hasil yang mandalam. 8) Menumbuhkan kepercayaan diri kepada diri siswa untuk mampu mengawasi dirinya sendiri. 9) Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar (Abdurakhman Omon, Radif Khotamir Rusli, 2017), (Deiby Deiby dan Tanan, 2019), dan (Nast & Yarni, 2019). Selain itu, referensi lain juga mengemukakan beberapa prinsip teori belajar humanistik, meliputi: siswa memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mau dipelajari; tujuan utama pendidikan adalah diutamakan mendorong keinginan belajar, dan mengajar mereka tentang cara belajar. Dalam hal ini, diupayakan agar siswa termotivasi untuk belajar secara mandiri; Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri (*self evaluation*) yang bermakna; Pendidik humanistik juga harus percaya bahwa ranah kognitif dan afektif tidak terpisah dari perasaan maupun pengetahuan dalam proses belajar; Selain itu, Pendidik humanis keamanan siswa, di mana siswa diupayakan untuk terhindar dari tekanan lingkungan. Maksudnya adalah agar siswa merasa aman untuk belajar sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk menerima pelajaran (Insani, 2019). Dengan demikian, fokus teori humanistik lebih kepada pemahaman dan sudut pandang pelaku bukan dari pengamat. Seseorang dapat dianggap berhasil ketika ia sudah mampu melewati proses belajar sehingga dapat mengaktualisasi diri secara optimal.

Hubungan teori belajar dengan pendidikan teknologi

Teori belajar menunjukkan bagaimana seseorang mengalami perubahan perilaku, mendapatkan hasil yang terbaik serta memiliki pola pikir yang terus aktif mengikuti perkembangan zaman. Hal ini jelas

disampaikan oleh Lisna, dkk., bahwa tahap-tahap pengembangan teori belajar perlu diperhatikan agar disesuaikan dengan kebutuhan (Lisna, dkk., 2021). Hingga pada saat ini, zaman terus berkembang dan berada pada level yang keempat yang dikenal dengan istilah industri 4.0. Pendidikan teknologi memiliki tugas yang penting untuk merespons hal ini agar setiap orang memandang teknologi bukan hanya sekadar alat, melainkan termasuk aspek-aspek seluruh kehidupan manusia, baik pola pikir maupun perilaku.

Lahirnya teknologi pendidikan merupakan akibat dari dampak revolusi yang dapat digunakan untuk menapaki tujuan dari pendidikan. Kristanto berpandangan bahwa, dengan adanya teknologi pendidikan, maka sangat memungkinkan adanya perubahan dan proses belajar mengajar, baik dalam hal kurikulum, strategi yang digunakan, bahkan pengembangan dari alat yang digunakan. Menurut Kristanto, teknologi pendidikan juga dapat membuka pemikiran peserta didik menjadi lebih luas, dan tidak terbatas pada interaksi antara siswa dan guru dalam kelas (Kristanto, 2016). Di sini, teknologi pendidikan juga berfungsi sebagai sumber belajar, Yuberti mengutip pendapat Freire dengan menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan akan untuk berkembang menjadi lebih baik, sehingga kehadiran teknologi menjadi peluang terbesar bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Fungsi lain dari teknologi pendidikan adalah memecahkan masalah yang memiliki tujuan, memiliki arah yang jelas dapat berjalan dengan lancar (Yuberti, 2015). Oleh karena itu, teknologi pendidikan diuyapakan dalam memperhatikan kebutuhan dari seseorang yang belajar.

Teknologi Pendidikan Agama Kristen

Kehadiran teknologi memberi peluang yang sangat besar untuk mempermudah setiap orang dalam mengakses informasi, berita-berita penting, bahan pelajaran, hiburan dan lain sebagainya. Dalam bidang pendidikan, teknologi berperan untuk memudahkan proses belajar mengajar, baik dari guru maupun siswa. Secara khusus dalam konteks PAK, Arozatulo Telaumbanua mengatakan, implementasi teknologi dalam PAK sangat penting dilakukan, karena saat ini situasi menuntut pendidikan untuk harus menggunakan teknologi (Telaumbanua, 2020). Tujuan dari pada PAK adalah selain untuk menumbuhkan iman kepercayaan kepada Yesus Kristus, Priskila Issak Benyamin, Ucok P. Sinaga dan Febie Yolla Gracia mengungkapkan bahwa pendidik semestinya berupaya untuk membuat siswa nyaman dan senang dalam mengikuti pembelajaran (Priskila Issak Benyamin, 2021). Salah satunya adalah teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti yang ditegaskan oleh Arozatulo Telaumbanua bahwa seorang pendidik harus mengetahui penggunaan teknologi, di mana hal ini akan memudahkan siswa dalam belajar (Telaumbanua, 2020). Selanjutnya, Arozatulo Telaumbanua menguraikan beberapa hal yang dapat dilakukan dalam PAK pada era digital saat ini, antara lain:

1. **Media audio-visual.** *Ibid*, 61. Jenis media ini merupakan salah satu cara untuk membantu peserta didik untuk dapat mendengar dan juga melihat gambar. Arozatulo Telaumbanua menerangkan bahwa media ini dapat dikenal dengan mudah karena menggunakan perangkat keras dalam proses pembelajaran (Telaumbanua, 2020).
2. **Media berbasis computer.** Komputer memberikan banyak manfaat, tidak hanya pada tatanan sebagai komputasi dan sarana pengolahan data melainkan juga membantu siswa untuk mendesain sebuah konsep pembelajaran (Telaumbanua, 2020).
3. **Microsoft Office.** Penggunaan *Microsoft office* sebagai variasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru tidak lagi membaca dari buku untuk siswa mencatat secara manual, karena bisa langsung dicatat dalam *word*, atau file materi yang sudah disiapkan guru dapat di berikan kepada siswa. Selain itu, guru dapat menghitung kehadiran siswa atau mata pelajaran yang berkaitan dengan penjumlahan dapat dilakukan dalam *excel*. Untuk menarik perhatian siswa, maka guru juga harus pandai dalam mendesain *power point* presentasi sehingga siswa tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Khusus penggunaan *power point*, Arozatulo Telaumbanua menjelaskan bahwa hal ini cukup efektif (Telaumbanua, 2020).

4. **Internet dan website.** Internet merupakan suatu media yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri. Nur Rofikoh (dalam Telaumbanua, 2020) menerangkan bahwa internet memberikan materi yang dapat diakses tanpa batas oleh siapapun, kapan pun dan dimana pun. Demikian juga penggunaan *website* tidak hanya bagi siswa melainkan termasuk guru, di mana guru dapat menggunakannya untuk mencari bahan ajar. Internet dan website berkontribusi positif dalam proses belajar mengajar.
5. **E-learning.** Media ini dikenal sebagai salah strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika khususnya perangkat komputer. Penerapan e-learning dalam PAK sangat mendukung untuk mencapai tujuan yang dikehendaki Tuhan bagi umat-Nya (Telaumbanua, 2020).
6. **Berbagai Aplikasi, seperti: Whatsapp, Facebook, Messenger, Instagram, Telegram, Twitter, Tik Tok.** Beberapa aplikasi ini juga mendukung pembelajaran, termasuk PAK, di mana hal-hal yang berkaitan dengan PAK dapat dibagikan melalui aplikasi tersebut dalam menjangkau orang lain untuk mengenal Allah dan karya-karya-Nya.
7. **Aplikasi lain, seperti: Zoom, Google Meet, Teams, Gmail.** Berkenaan dengan penerapan belajar online akibat pandemic Covid 19, maka aplikasi-aplikasi tersebut sangat mendukung kelancaran proses belajar mengajar. PAK juga memanfaatkan media-media tersebut dan tentunya sangat efektif. Arozatulo Telaumbanua menyebutnya Video Convergence, di mana media ini merupakan seperangkat teknologi telekomunikasi interaktif yang memungkinkan pengguna dapat berinteraksi melalui pengiriman video dan audio dengan jarak yang berbeda (Telaumbanua, 2020).

KESIMPULAN

Teori belajar sebagai landasan dalam teknologi pendidikan termasuk PAK. Teori humanisme merupakan salah satu teori yang melihat manusia sebagai makhluk individu yang memiliki tugas dan bertanggung jawab penuh dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Teori belajar menjadi dasar dalam teknologi pendidikan, karena kestabilan teknologi pendidikan memungkinkan untuk mengalami penurunan apabila diimplikasikan dalam situasi dan kondisi yang kurang tepat. PAK membutuhkan kehadiran dari Teknologi untuk peningkatan mutu pembelajaran PAK itu sendiri. Melalui teknologi, PAK dapat melakukan tugas dan panggilan-Nya untuk mengerjakan misi Allah di dunia, yaitu salah satunya melalui keberlangsungan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, pendidikan teknologi dan teori belajar semestinya berjalan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu proses belajar mengajar, dalam hal ini dalam konteks PAK, yaitu mengalami perubahan dari yang belum baik menjadi lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada:

1. Tim penulis, yaitu Dr. Noh Ibrahim Boiliu, M. Th., M. Pd dan Dr. Djoys Anneke Rantung yang selalu mendukung dan memberikan motivasi dalam penulisan artikel ini.
2. Tim Pengelola Jurnal Edukatif yang melakukan call for paper sehingga artikel ini dapat di submit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman Omon, Radif Khotamir Rusli. (2017). Teori Belajar Dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Bambang Warsita. (2011). Landasan Teori Dan Teknologi Informasi Dalam Pengembangan Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, XV(1), 84–96. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.91>
- Deiby Deiby dan Tanan, N. (2019). Banyak Karunia untuk Mengasihi Sesama: Tinjauan Teori Humanistik. In

1774 *Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen – Esti Regina Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, Djoys Anneke Rantung*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2180>

OSF Preprints.

Dkk., L. (2021). Membangun Dan Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Di Masa Pandemi. *Lepa-Lepa Open*, 1(2), 26–31.

Herpratiwi. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Media Akademi.

Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>

Kristanto, A. (2016). Aplikasi teknologi pendidikan di sekolah. *Teknologi Pendidikan*, 4(1), 13–16.

Lefudin. (2014). *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Deepublish.

Ma'rifatul Faiqoh, N., & Baroroh, R. U. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Pada Maharah Istimah'. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 213–228. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.183>

Mujib, Z., & Suyadi. (2020). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11–23.

Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>

Nidawati. (2013). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama. *Pionir*, 1(1).

Perni, N. N. (2018). Penerapan Teori Belajar Humanistik. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1).

Priskila Issak Benyamin, U. P. S. dan F. Y. G. (2021). Penggunaan “Platform” Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 60–68. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.16>

Solichin, M. M. (2018). Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1856>

Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 220–234.

Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>

Telaumbanua, A. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(2), 49–64. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i2.67>

Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Mudarissuna*, 10(4), 574–575.

Yaumi, M. (2016). *Terminologi Teknologi Pembelajaran: Suatu Kajian Historis*. 5(1), 191–208.

Yuberti. (2015). *Dinamika teknologi pendidikan*. Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung.